

KONTROVERSI KEADILAN PARA SAHABAT (PERTARUNGAN DALAM KRITIK HADIS)

Darsul S. Puyu

Staf Pengajar

PPS UIN, dan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

darsulpuyu@yahoo.com

Abstrak

Predikat generasi sahabat sebagai generasi terbaik, adalah karena mereka produk pertama umat Islam yang dididik langsung oleh Nabi Muhammad saw. Sekalipun demikian, sebagai manusia biasa para sahabat tidak terbebas dari melakukan kesalahan dan dosa. Keadilan sahabat menjadi dipertanyakan mengingat banyaknya fakta sejarah yang mencoreng kredibilitas sahabat sebagai generasi terbaik. Keadilan para sahabat memang mendapat jaminan dari Alquran atau Hadis. Keadilan sahabat itu jelas belum dikatakan absolut berlaku pada masa awal-awal pembentukan tasyrik. Keadilan itu hanya berlaku setelah para sahabat memiliki tingkat kematangan dan kemapanan agama yang baik. Secara umum dapat dikatakan sahabat Nabi sebagai generasi yang adil, namun, secara individu ada di antara sahabat yang tetap pernah terlibat dengan kasus pendustaan terhadap nabi, atau mereka yang terlibat dalam kasus politik atau kasus asusila.

Implikasinya, semua generasi dapat menjadi generasi terbaik, selama mereka patuh dan taat kepada aturan-aturan Islam. Untuk menerapkan kaedah semua sahabat adil yakni dalam memosisikan generasi sahabat secara umum, tetapi dalam mengkritisi pribadi sahabat, maka setiap individu harus diteliti tingkat akurasinya, sesuai dengan tingkat kematangan spiritual, intelegensi, kestabilan emosi, dan kemampuan mereka mengendalikan hawa nafsu.

Kata Kunci: Keadilan sahabat, generasi terbaik, kematangan spiritual.

I. Pendahuluan

Posisi sahabat Nabi sebagai periwayat hadis menjadi sangat strategis mengingat dari mereka lah mata-rantai pertama asal mula

hadis diterima. Sahabat adalah generasi yang masih hidup sezaman dan sering bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Dengan begitu dapat dipastikan mereka pernah melihat Nabi dan lalu memeluk Islam. Para sahabat telah menjadi obyek dakwah pertama sekaligus menjadi pendukung utama penyebaran informasi-informasi yang berasal dari Nabi. Semua riwayat hadis Nabi yang disampaikan oleh sahabat-sahabat Nabi dianggap kuat karena mereka yang pernah telah mendengar, telah melihat dan atau telah merasakan hidup bersama baginda Nabi Muhammad saw.

Sudah menjadi dogma kalangan intelektual muslim bahwa tidak mungkin seorang sahabat berani menyampaikan berita bohong yang mengatas-namakan Nabi Muhammad saw. Para sahabat sangat memahami ancaman Rasulullah akan tempat di neraka bagi mereka yang sangat berdusta dengan mengatasnamakan Nabi Muhammad saw.

Bagi umat Islam, sahabat Nabi menduduki posisi yang sangat menentukan dalam periwayatan hadis. Mereka menjadi jalur yang tak dapat dihindari antara Nabi dengan generasi berikutnya. Merekalah yang melihat dan mengalami langsung aplikasi wahyu dan Nabi. Dengan kata lain, para sahabat adalah agen utama Alquran dan Sunnah Nabi diketahui.¹ Para sahabat yang pernah berinteraksi langsung dengan Nabi, mereka pernah mendengar, melihat dan menjadi saksi langsung ucapan, perbuatan, sifat dan atau persetujuan Nabi Muhammad saw. Dengan begitu, para sahabat sangat menentukan benar-tidaknya sebuah sumber riwayat. Hanya saja jati diri dan rekam jejak para sahabat, hampir-hampir tidak di diskusikan lagi dalam kritik hadis.

Hal yang berbeda terjadi pada periwayat level berikut sesudah generasi sahabat. Kalau seorang periwayat yang sudah berada pada level tabiin, tabi-tabiin, dan generasi berikutnya, baru dianggap kuat

¹Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, Jakarta : Hikmah, 2009, h. 48.

riwayatnya jikalau secara otentik sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*), diiringi dengan integritas spiritual mereka yang mapan dan kemampuan intelektual yang teruji.

Namun pun begitu, karena kasus pemalsuan hadis pernah merebak dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, maka dalam hal kritik hadis tidak ada satupun *thabaqat* (generasi) periwayat hadis yang istimewa. Oleh karena itu, seorang pemerhati hadis tidak boleh terkecoh dengan menganggap hadis tersebut kuat hanya dengan melihat periwayat pertamanya adalah seorang sahabat ternama. Karena boleh jadi seorang sahabat tidak pernah melakukan pemalsuan suatu berita dari Nabi, akan, tetapi nama mereka telah dicantolkan menjadi sumber pertama (*rawi al-ula atau sanad al-a'la*) untuk memperkokoh konstruksi sanad yang dibuat oleh seorang periwayat.

Hadis apapun yang didapati pertama-tama perlu dipastikan rujukan hadisnya dari mana, apakah hadis itu bersumber dari kitab-kitab hadis standar yang mana. Melalui metode *takhrij al-hadis* maka sumber hadis akan kelihatan. Hadis yang tidak dapat dibuktikan sumbernya kemungkinan besar adalah hadis palsu, sekalipun menyantolkan nama seorang sahabat ternama. Kasus seperti ini menandakan pemalsuan itu bukan dilakukan oleh sahabat tersebut tetapi telah sengaja namanya dimasukkan untuk melegitimasi silsilah periwayatan.

Hanya riwayat hadis yang terdeteksi sumbernya *takhrij* yang kemudian layak dikritik kualitas sanad. Kritik sanad terutama dengan meneliti ketersambungan sanad dan ke'*adilan-kedhabitan* periwayat harus diberlakukan kepada semua tingkatan periwayat termasuk generasi sahabat. Bila dari sisi kritik sanad hadis tersebut *dha'if* atau *maudhu'*, maka hadis itu diabaikan saja, sekalipun *matnnya* sangat indah dan logis. Hadis yang otentik *shahih* atau *hasan* dari segi sanad itulah yang selanjutnya dikritik *matnnya*. Akan tetapi hadis yang sanadnya *shahih*, belum tentu *matnnya* akan *shahih*

pula. Mengapa, karena seorang periwayat hadis dapat merekayasa silsilah sanadnya dengan mencantumkan para periwayat terkenal di setiap generasi, padahal *matn* hadis itu tidak berasal dari Nabi Muhammad saw. Sebaliknya, boleh jadi sebuah hadis *matn*nya sebenarnya berasal dari Nabi tapi dari kritik sanadnya adalah lemah (*dha'if*). Prototipe hadis seperti ini yang kemudian ada sebagian ulama yang menggunakan sebagai hujjah, asalkan tingkat *kedha'ifannya* tidak terlalu parah. Dengan alasan-alasan ini, tampak sisi urgensinya uji validitas sanad dan uji autensitas *matn* suatu hadis.

Dengan asumsi-asumsi seperti yang digambarkan maka proses kritik sanad harus dilakukan mulai dari sanad pertama hingga sanad terakhir. Seorang kritikus hadis tidak boleh langsung terpukau dengan melihat susunan periwayat hadis yang lihat hebat, sekalipun periwayat tingkat sahabat. Karena boleh kepalsuan sebuah riwayat dilindungi dengan mencantumkan nama-nama periwayat kenamaan (*tadlis*).

Tidak terkecuali, kadang kala seorang periwayat hadis melakukan *tadlis* dengan menggunakan nama sahabat tertentu demi menyembunyikan kepalsuan riwayatnya. Apalagi lagi, umat Islam telah menjustifikasi positif untuk seluruh periwayat pada level sahabat ini dengan mengklaim mereka semuanya adil atau terpercaya: *الصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عَدُولٌ* (*Sahabat semuanya adil*)²

Oleh karena itu, umat Islam akan menerima begitu saja berita kesaksian sahabat yang menyangkut dengan hadis Nabi, lalu karakter seorang sahabat terbebas dari proses penelitian kritik hadis. Sikap seperti ini membuat masyarakat sudah tidak menaruh curiga akan kelemahan sebuah hadis hanya dengan melihat nama besar seorang sahabat. Jadi, ada sisi positif kaedah ini, namun sisi negatifnya bisa lebih fatal, karena dapat saja disalahgunakan.

²Lihat dalam al-Sayyid Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadits*, ([http] : 'Isa al-Haji, [tth]), h. 200.

Kaedah keadilan sahabat ini bukan tidak beralasan mengingat banyak ayat Alquran maupun hadis Nabi yang turut melegitimasi keabsahan para sahabat yang sebagai generasi pilihan dan akan terpelihara dari penyebaran pemalsuan hadis Nabi.

Pertanyaan yang muncul adalah, apakah doktrin '*adalah*' ini adalah sebuah dogma atau sebuah fakta sejarah. Secara historis, apakah masuk akal bahwa semua sahabat memiliki kualitas ke'*adilan*' yang sama? Apakah doktrin ini didasarkan pada analisis fakta historis seluruh sahabat atau hanya interpretasi berbeda dari ayat-ayat Alquran dan hadis?³

Adalah benar periwayat hadis pada periode sahabat belum mengalami degradasi kepercayaan sebab Nabi saw. masih hidup dan didukung oleh pribadi-pribadi sahabat beliau yang *accountable* dan mampu menyaring antara berita yang benar berasal dari Nabi saw. dan berita yang hoax. Namun, hal itu tidak menjamin perilaku individu-individu mereka yang sesuai dengan kedudukan sahabat sebagai generasi terbaik.

Tulisan ini sama sekali tidak bertendensi melecehkan posisi sahabat sebagai generasi terbaik umat Islam, tetapi semata-mata ingin menunjukkan bahwa kritis hadis harus serius dimulai dari sahabat. Sebab, banyak hadis yang justru sengaja melibatkan nama sahabat tertentu yang sesungguhnya tidak benar, sementara generasi kita kadang dengan membabi buta langsung menerimanya. Tulisan ini justru ingin membesihkan para sahabat yang terkadang nama mereka disebutkan dalam suatu riwayat untuk memperkuat penyandaran sebuah hadis.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Teoritis

Istilah "*Ke'adilan*" berhubungan dengan kualitas pribadi berupa integritas spiritual (sikap keberagamaan=*Spiritual Question*), etika

³Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 50.

sosial dan lain-lain, seorang periwayat dalam hal ini adalah periwayat hadis pada tingkat sahabat. Periwayat yang memiliki integritas pribadi yang baik menjadi barometer periwayat itu bersifat *'adil*. Kriteria seorang periwayat yang bersifat *'adil* dapat dilihat pada empat karakter, yaitu a) bergama Islam, b) *mukallaf*, c) melaksanakan ketentuan agama, dan d) memelihara *muru'ah*.⁴

Kata sahabat menurut bahasa jamak dari *sahib* artinya yang menyertai. Menurut para ulama yang disebut "sahabat" adalah orang yang bertemu dengan Nabi saw dalam keadaan beriman dan meninggal dunia sebagai pemeluk Islam. Jadi, orang yang bertemu dengan Nabi sedang dia belum memeluk agama Islam, tidaklah dipandang sahabat. Sebaliknya orang yang hidup pada masa Nabi dan memeluk Islam tapi hingga sahabat itu wafat tidak bertemu Nabi tidak pula disebut sahabat tetapi disebut *muhadhramun*. Akan tetapi, ada orang yang hidup pada masa Nabi dan beriman kepadanya tetapi menjumpai Nabi setelah beliau wafat, seperti Najasi dan Abu Dzu'aib, yang pergi dari rumahnya setelah ia beriman untuk menjumpai Nabi di Madinah. Setiba di Madinah, Nabi telah wafat. Baik Najasi dan Abu Dzu'aib, mereka berdua termasuk sahabat Nabi.

Pendapat yang paling kuat dalam riset al-Hafidz bahwa arti sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi dalam keadaan dia beriman dan meninggal dalam Islam, baik lama ia bergaul dengan Nabi atau tidak, baik dia turut berperang bersama Nabi atau tidak, baik dia dapat melihat Nabi meskipun tidak dalam satu majelis dengan Nabi, atau dia tidak dapat melihat Nabi karena buta. Menurut Usman ibnu Shalih, sahabat adalah orang yang menemui Nabi, walaupun dia tidak dapat melihat Nabi dan ia memeluk Islam semasa Nabi masih hidup. Sebagian 'ulama Ushul berpendapat bahwa yang dimaksud sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Rasul dan

⁴Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, *op.cit.*, h. 113-118.

lama pula persahabatannya dengan beliau walaupun tidak meriwayatkan hadits dari beliau.

Menurut al-Khudlari menerangkan dalam Ushul Fiqhnya: *"tidak dipandang seseorang, menjadi sahabat, melainkan orang yang berkediaman bersama Nabi satu tahun atau dua tahun"*. Tetapi al-Nawawi membantah pemahaman ini dengan alasan kalau yang dimaksud sahabi yaitu orang yang menyertai Nabi satu atau dua tahun, tentulah tidak boleh kita katakan Jarir al-Bajali seorang sahabat.

Mayoritas ulama' berpendapat bahwa sahabat ialah :

من لقي رسول الله ص م ملاقة عرفية في حل الحياة حل كونه مسلماً ومؤمناً به

Artinya:

Orang yang bertemu Rasulullah saw dengan pertemuan yang wajar sewaktu Rasulullah saw masih hidup, dalam keadaan Islam dan beriman.

Dengan demikian yang dimaksud dengan sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi, beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam.

B. Dalil-dalil Ke'adilan Para Sahabat

Bagi umat Islam, sahabat Nabi menduduki posisi yang sangat menentukan dalam Islam. Mereka menjadi jalur yang tak terhindarkan antara Nabi dan generasi berikutnya. Merekalah yang secara langsung melihat dan mengalami bagaimana nabi mengaplikasikan wahyu. Dengan kata lain, mereka adalah agen tunggal, atau dari diri merekalah Alquran dan Sunnah Nabi dapat diketahui. Para sahabat adalah generasi Islam pertama yang menerima didikan langsung dari Nabi Muhammad saw. Atas dasar ini, maka mayoritas ulama menganggap semua sahabat adalah adil (*'udul*), yakni bahwa semua sahabat Nabi terbebas dari penyebaran hadis palsu secara sengaja. Oleh karena itu, para ulama akan menerima kesaksian sahabat mengenai hal-hal yang menyangkut hadis Nabi. Imbasnya, jati diri seorang sahabat terbebas dari objek

penelitian. Untuk mendukung imunitas sahabat itu, sejumlah ayat Alquran dikutip, misalnya QS.Ali-Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مَنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Yang disapa adalah kata “kalian” dalam ayat ini dipahami merujuk kepada Sahabat.⁶ Demikian juga disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا....

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....

Al-Thabari menyebut ulama-ulama terdahulu seperti Abu Sa'id al-Khudhri, Abu Hurairah Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Al-Rabi', berpendapat bahwa *wasathan* berarti '*udul*'.⁷ Namun demikian, penafsiran *wasathan* sebagai '*udul*', tampaknya tidak sesuai dengan makna “*udul*” seperti yang dipahami dalam periwayatan hadis. Juynboll meneliti kata *wasathan* dalam tafsir klasik dan menemukan bahwa kata tersebut tidak pernah ditemukan bermakna '*adl*', seperti yang dipahami dalam periwayatan hadis.⁸ Lagipula, penafsir seperti al-Thabari, Ibnu Qutaibah dan Ibnu katsir, meskipun memahami kata

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.

⁶Lihat al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, h. 55-56; Ibn Abd al-Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Shahabah*, jilid I, h. 9.

⁷Lihat al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, jilid III, h. 142-145; al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, jilid II, h. 214.

⁸Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 52.

“*wasathan*” bermakna “*udul*” tidak memahaminya hanya merujuk kepada Sahabat. Al-Thabari berpendapat bahwa umat Nabi Muhammad disebut *wasath* atau ‘*adl*, atas dasar kenyataan bahwa mereka berdiri di atas dua posisi ekstrem. Mereka tidak berlebihan dalam agamanya seperti keimanan Kristen terhadap Isa; tidak juga kurang ideal seperti Yahudi, yang merubah kitab Allah, membunuh nabi mereka, mendustakan Tuhan dan tidak percaya kepada-Nya.

Di samping itu, sejumlah hadis Nabi dirujuk untuk menguatkan keadilan (*‘adalah*) sahabat.⁹ Misalnya, sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudhri:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْبُوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَقَّقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ. (رواه البخاري)¹⁰

Asbab al-wurud hadis ini yakni ketika seorang sahabat Nabi, Khalid bin al-Walid bertengkar dengan sahabat yang lain, ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf. Khalid mencela Abd al-Rahman, kemudian Nabi menyatakan hadis ini. Karena keduanya adalah sahabat, apakah hadis tersebut dapat menjadi sebuah dalil absolut untuk menganggap semua sahabat adil? Hal ini juga berlaku bagi hadis yang mengimplikasikan bahwa sahabat adalah umat yang terbaik. Jika ketika dikatakan semua orang baik, apakah secara individu baik juga seluruhnya?

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis berikut:

عُمَرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرٌ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُومُهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُومُهُمْ. (رواه البخاري)¹¹

Dengan mengeneralisasi satu generasi terbaik, agak sulit membayangkan sudah tidak ada seorang pun yang jelek perilakunya. Jadi, tampak jelas bahwa meskipun ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi

⁹Lihat Ibn Hajr al-Asqalaniy, *al-Ishabah fi Tamayis al-Shahabah*, Jilid I, h. 21.

¹⁰Al-Bukhariy, *kitab al-manaqib*, hadis no. 3397. Muslim, *kitab fadhail shahabah*, hadis no. 4611. Al-Turmudziy, *kitab al-manaqib*, hadis no. 3796

¹¹Al-Bukhariy, *kitab al-syahadat*, hadis no. 2457.

kelihatannya tidak secara akurat mendukung konsep keadilan sahabat secara keseluruhan, namun keduanya dijadikan sebagai pendukung terhadap doktrin bahwa keadilan sahabat disaksikan oleh Tuhan dan juga Nabinya.

Secara historis, apakah masuk akal bahwa semua sahabat memiliki kualitas kejujuran yang sama? Apakah doktrin ini didasarkan pada analisis historis terhadap riwayat seluruh sahabat atau hanya pada ayat-ayat Alquran dan hadis yang dapat diinterpretasi secara berbeda?

Terdapat sekitar 40 ribu sahabat dilaporkan bersama Nabi ketika beliau melaksanakan haji Wada di Mekah. Akan tetapi, tidak semua dari mereka meriwayatkan hadis. Beberapa di antaranya meriwayatkan sejumlah hadis, sementara yang lainnya hanya terbatas. Bahkan sebagian besar tidak meriwayatkan apapun dari Nabi.

Dalam kitab-kitab hadis resmi (*kutub al-Sittah*), sekitar 986 sahabat dikutip sebagai perawi hadis. Enam di antaranya meriwayatkan hadis dalam jumlah besar, yang disebut *al-mukatstsirun fi al-hadits*: Abu Hurairah mempunyai 3370 hadis, Aisyah bint. Abu Bakr 1999, Ibn'Umar 1979, Anas bin Malik 1584, Ibn'Abbs 1243 dan Jabir 960 hadis. 13 sahabat meriwayatkan hadis dengan jumlah antara 100 sampai 500 hadis. 19 sahabat meriwayatkan hadis antara 50 sampai 100 hadis, 68 sahabat meriwayatkan antara 10 hingga 50 hadis. 880 sahabat lainnya antara 1 sampai 10 hadis. Sejumlah sahabat senior hanya meriwayatkan hadis dalam jumlah yang relatif sedikit. Abu Bakar hanya meriwayatkan 65 hadis, 'Umar bin Al-Khatthab 312, 'Utsman bin'Affan hanya 72 dan 'Ali bin Abu Thalib 332.¹²

Apakah Abu Hurairah dan sahabat-sahabat lainnya dengan jumlah hadis yang begitu melimpah benar-benar meriwayatkan

¹² Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 52.

hadis yang disandarkan kepada mereka, ataukah generasi belakangan yang menyandarkan hadis tersebut kepada mereka padahal tidak ada hubungannya dengan mereka? Dalam buku-buku *'ulum al-hadits* yang menguraikan *'adalah* sahabat, pertanyaan seperti itu tidak pernah diajukan oleh para ulama hadis.

Dalam pandangan Juynboll, secara umum para sahabat tidak bertanggungjawab atas hadis ketika namanya muncul sebagai perawinya. Dengan kata lain, tidak ada hubungan antara Sahabat dengan hadis yang disandarkan kepadanya. Pendapat Juynboll ini berhubungan dengan tiga asumsi yang lain. **Pertama**, keyakinan Juynboll tentang lahirnya sistem *isnad* yang agak belakangan, yaitu tahun 80 abad pertama hijriah, seperempat abad setelah meninggalnya sahabat muda seperti Abu Hurairah. **Kedua**, fenomena penyandaran riwayat kepada otoritas yang lebih tinggi (*raf'*), dalam pandangan Juynboll, muncul nanti belakangan dari abad kedua ke atas. **Ketiga**, asumsinya tentang pemalsuan *isnad* secara besar-besaran kalau tidak secara keshalihan. Di samping itu, Juynboll berpendapat bahwa *sanad* hadis yang berakhir pada sahabat senior, seperti keempat Khalifah dan Ibnu Mas'ud, secara umum lebih lemah daripada *sanad* hadis yang berakhir pada sahabat-sahabat junior seperti Abu Hurairah dan sahabat yang biasa disebut *'abadillah*. Apabila klaim-klaim Juynboll benar, maka konsep ortodoks tentang *'adalah* para sahabat menjadi goyah. Tapi, benarkah demikian?¹³

C. Fakta-fakta Perilaku Menyimpang Para Sahabat

Anggapan bahwa semua sahabat adalah adil, sebagaimana diungkapkan sebagian besar ulama hadis Muslim, sulit diselaraskan dengan sejumlah reportase, seperti yang akan laporkan. Memang, menilai *ta'dil* seluruh sahabat sering menimbulkan problem ambiguitas kritikus hadis. Di satu sisi, kritikus menyatakan bahwa

¹³Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 54.

semua Sahabat adalah jujur dan konsekuensinya sebuah riwayat yang datang dari mereka harus diterima sebagai sesuatu yang otentik dan dapat dipercaya. Tetapi pada sisi lain, mereka melaporkan tentang sejumlah karakter sahabat yang tidak sesuai dengan perangai orang yang berstatus adil. Bujair bin'Abdullah bin Murrah bin'Abdullah bin Sha'b, misalnya, dilaporkan telah mencuri tas kulit Nabi (*sariqa 'akibat al-nabi*). Al-Walid bin'Uqbah, sahabat yang lain, dilaporkan telah memimpin shalat subuh, sementara ia sedang mabuk. Lagipula, sejarah awal Islam penuh dengan peristiwa makar bersejarah, di arena sejumlah sahabat utama dilaporkan terlibat di dalamnya. 'Ali, Mu'awiyah, 'Aisyah, Thalhah dan al-Zubair terlibat dalam *fitnah* besar, yang hasilnya masih memengaruhi umat Islam sampai hari ini. Mungkin, agak sulit diterima keterlibatan sejumlah besar sahabat dalam perang saudara dengan melakukan *ta'dil* sahabat secara keseluruhan.

Kasus perilaku menyimpang dilaporkan juga terjadi dalam hal relasi gender antara para sahabat yang berjenis kelamin laki-laki dengan sahabat Nabi yang berjenis kelamin perempuan. Perilaku menyimpang itu banyak yang diselesaikan Nabi saw. dengan diturunkannya Alquran melalui *asbab al-nuzul ayat* atau melalui hadis Nabi melalui *asbab al-wurud al-hadis*). Fakta-fakta relasi gender menyimpang pada masa Nabi masih hidup antara lain:

Kasus laki-laki yang mengaku sebagai utusan Nabi yang membolehkan dirinya bermalam di rumah mana saja yang ada anak gadis yang dia sukai.¹⁴ Laki-laki yang mencabuli isteri tetangganya.¹⁵ Seorang yang ingin mengobati seorang perempuan tetapi dicabulinya.¹⁶ Laki-laki yang sengaja mencium seorang perempuan di

¹⁴Lihat al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz XX, h. 100; *Mu'jam al-Awsat*, juz V, h. 131. Abd al-Razzaq, *Mushannif*, juz XI, h. 261

¹⁵Lihat Al-Suyuthi, *Durr al-Mantsur*, Jilid V, h. 351. Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, 2115.

¹⁶ Lihat Al-Bukhariy, *Tafsir Surah Hud* ayat 114. Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, h. 101.

pasar.¹⁷ Laki-laki yang menabrak dinding karena lari akibat gagal merayu perempuan bekas pelacur.¹⁸ Kebolehan nikah *mut'ah*, sebelum akhirnya dilarang Nabi.¹⁹ Kasus perempuan yang menceritakan kelemahan alat vital suaminya dihadapan Nabi saw.²⁰ Kasus isteri yang menolak bergaul dengan suaminya setelah melihat suaminya pendek dan tidak ganteng.²¹ Kasus seorang anak yang menikahi isteri ayahnya.²²

Fakta-fakta kasus tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madinah dan para sahabat sekalipun berada di tengah-tengah Nabi Muhammad saw. dan mereka telah memeluk serta setia kepada Islam, tetap memiliki hubungan laki-laki dan perempuan yang bergejolak.

Ada pula kasus-kasus relasi gender menyimpang yang mencengangkan terjadi pada sahabat-sahabat yang jati diri dicatat jelas dalam riwayat:

Kasus Nabhan al-Tammar penjual kurma yang mendekap dan mencium seorang perempuan cantik di pasar.²³ Kasus Khawwat bin Jubair bin Nu'man yang asyik bercengkrama dengan perempuan dalam sebuah perang.²⁴ Himnah bin Jahsy mengaku pernah sedang haid tapi digauli suaminya.²⁵ Himnah pernah menikah dengan Mus'ab

¹⁷Lihat Ibn Hamzah, *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab al-Nuzul al-Hadits al-Syarif*, Jilid I, Mesir: Maktabah al-Mishr, 1985, h. 16. Al-Hakim, *Mustadrak, kitab al-hudud*, jilid IV, h. 418.

¹⁸Lihat al-Suyuthiy, *Durr al-Mantsur*, Jilid III, h. 73. Muslim, *Shahih Muslim*, jilid II, h. 1023.

¹⁹Al-Bukhariy, *kitab al-libas*, hadis no. ٥٣٤٦, Muslim, al-Nasa'iy, Malik, Ahmad, al-Darimiy, Ibn Katsir, Ibn 'Abd al-Bar.

²⁰Malik, Ahmad, al-Nasa'iy, Ibn Majah, dan Ibn Katsir, jilid I, h. 402.

²¹Malik, Ahmad, al-Nasa'iy, Ibn Majah, dan Ibn Katsir, jilid I, h. 402.

²²Abu Dawud, *kitab al-nikah*, jilid II, 220, hadis no. 1753, al-Nasa'iy, hadis no. 3177, 3410,3411.

²³Al-Thabrani, Ibn Atsir, *Usud al-Ghabah*, jilid I, h. 324.

²⁴Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, kitab al-thaharah*, hadis no. 266, jilid I, h. 83.

²⁵Al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy, kitab al-thaharah*, hadis no. 1090, jilid I, h. 255.

bin 'Umair, atau Thalhah bin 'Ubaidillah. Kasus Umar bin al-Khaththab juga mengaku pernah yang lebih aib lagi.²⁶ Umar pernah menggoda dan mencium isterinya saat berpuasa.²⁷ Jabir ingin menikahi seorang perempuan hanya karena melihat tubuhnya.²⁸ Zubair bin Awwam pernah tergoda kepada Zainab, saudara sesusuan anaknya.²⁹ Mughirah bin Syu'bah kepergok berbuat asusila dengan perempuan lain bernama Ummu Jamil.³⁰

Kasus-kasus relasi gender menyimpang tersebut sudah barangtentu mencemarkan posisi sahabat sebagai generasi pertama yang telah dijamin terpelihara keadilan mereka. Oleh karena itu, tulisan ini menjadi signifikan bila dilihat kenyataannya, keadilan para sahabat yang sering tidak lagi diperbincangkan lagi dalam kritik hadis.

Namun, premis Juynboll sebelumnya yang menafikan kemungkinan sahabat menjadi sumber periwayatan sungguh berat untuk dijustifikasi. Kemungkinan yang terjadi adalah: (1) kebutuhan untuk menyebut sebuah otoritas dalam periwayatan muncul setelah sebagian besar sahabat meninggal; (2) terjadinya penyandaran riwayat kepada otoritas yang lebih tinggi; dan (3) pemalsuan *isnad* telah terjadi dalam skala tertentu, tetapi hal ini tidak berarti bahwa penyandaran hadis kepada Nabi adalah sesuatu yang tidak mungkin. Tetapi, apabila sebuah hadis dapat dibuktikan berasal dari seorang sahabat, lalu kalimat dan isi hadis ini secara keseluruhan atau sebagian berasal dari Nabi. Dari sudut pandang kritik historis, asumsi

²⁶Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid I, h. 182. Ahmad bin Hanbal, kitab hadis no. 2569.

²⁷Abu Dawud, *kitab al-shaum*, hadis no. 2037; al-Nasa'iy, al-Hakim.

²⁸Abu Dawud, *kitab al-nikah*, hadis no. 1783

²⁹Al-Syafi'iy, *Musnad al-Syafi'iy*, juz III, h. 17

³⁰*Al-Isti'ab*, Jilid IV, h. 1446.

tentang keadilan sahabat secara keseluruhan tidak memecahkan sebuah masalah.³¹

Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang masih membutuhkan kajian intensif, apakah keadilan para sahabat tersebut hanya berlaku ketika Nabi saw. masih hidup atau sesudah beliau wafat. Mengingat dalam masa pembentukan *tasyri'*, dimana Nabi Muhammad saw. masih berada di tengah-tengah para sahabat dapat dimaklumi kalau para sahabat sering melakukan kesalahan di hadapan Nabi. Karena apabila terjadi kesalahan itulah yang kemudian dikoreksi Nabi sebagai salah alasan pembentukan dan pemberlakuan hukum baru. Tapi itu berarti keadilan para sahabat karena alasan mereka adalah generasi yang jujur dan teguh menjalankan agama belum boleh dikatakan efektif berjalan, sebab masa itu mereka masih sering keliru. Namun, jikalau keadilan sahabat diberlakukan nanti sepeninggalan Nabi, jelas ini juga sulit diperpegangi, karena masih banyak juga fakta sejarah yang menceritakan tentang penyimpangan para sahabat pada periode itu.

D. Argumen Sunni dan Syi'ah tentang Keadilan Sahabat

Adil yang dimaksud adalah adanya konsekuensi para sahabat secara kontiniu dalam menegakkan nilai-nilai agama, senantiasa ber amar ma'ruf serta tidak berbohong kepada Rasulullah Saw. Ulama Sunni dan Syi'ah telah member apresiasi yang berbeda mengenai keadilan para sahabat.

Di kalangan ulama Sunni seperti Imam al-Khatib al-Bagdadi, dalam kitab *Kifayahnya* mengatakan bahwa keadilan para sahabat tidak perlu dipersoalkan lagi, karena keadilan sahabat sudah ditetapkan keadilannya oleh Allah Swt., dalam Alquran dan Hadis. Perintah tersebut langsung tertuju kepada sahabat Rasulullah yang menyaksikan turunnya wahyu.

³¹Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 55.

Imam al-Nawawi menyatakan bahwa mayoritas ulama telah konsensus keadilan sahabat. Oleh sebab itu tidak diperbolehkan seorang mengkritik mereka, karena dikhawatirkan akan menyimpang dari Alquran dan Hadis yang telah menegaskan keadilan mereka. Sebab mereka memiliki peran yang sangat besar dalam menegakkan dan membela agama, membela Rasulullah Saw, menyerahkan jiwa dan hartanya, serta sangat ketat dalam melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan-Nya.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa keadilan sahabat telah di patent, berlandaskan apa yang ditegaskan Allah swt. Sendiri, Allah juga memuji mereka. Oleh karena itu tidak perlu lagi menta'dilkan mereka sebab penta'dilan dari Allah lebih shahih mengingat Dia adalah Dzāt yang Maha Mengetahui terhadap yang ghaib. Pernyataan al-Ghazali mendapat dukungan ibn Shalah, ia menjelaskan bahwa keadilan sahabat sudah final. Hal ini sesuai dengan keterangan Alquran, Sunnah, dan Ijma' bahwa mereka semua adalah adil.

Ibnu Atsir dalam kitab *al-I'tiāb* berkata, "walaupun para sahabat, tidak perlu kita bahas keadaan mereka karena telah disepakati oleh Ahl al Haaq yaitu Ahl as-Sunnah wa al Jama'ah bahwa mereka itu adil, namun wajib kita mengetahui nama-nama mereka dan membahas perjalanan hidup mereka, serta keadaan mereka untuk kita teladani, karena merekalah orang yang paling mengetahui tentang suluk Nabi saw. dan keadaan kehidupan beliau."

Pertanyaan kemudian, dari sisi mana letak keadilan sahabat, apakah mereka yang pernah terlibat dalam kasus-kasus yang menyimpang dari agama menjadi berkurang keadilannya?

Jumhur ulama Sunni berpendapat bahwa semua sahabat tanpa kecuali berpredikat adil, baik yang berstatus sahabat besar (senior) atau sahabat kecil (junior), yang terlibat dalam perang saudara antara Ali dan Mu'awiyah ataupun tidak.³² Menurut Ibn Hajar, tidak

³²Akram Dliya al-Umariy, *Al-Mujtama al-Madaniy fi Ahd al-Nubuawah; al-Jihad Dzidd al-Musyrikin* (t.t. t.p.: 1404 H/1984 M), h. 5-6.

ada yang berselisih pendapat tentang hal ini kecuali segelintir orang yang disebutnya ahli bid'ah, maka wajib bagi muslimin untuk menyakini sikap sahabat tersebut karena telah ditetapkan bahwa seluruh sahabat adalah ahli surga, tak seorang pun dari mereka yang akan masuk neraka³³

Berbeda dengan pandangan ulama Sunni, kelompok Syi'ah khususnya Syi'ah Rafidhah menilai bahwa hampir seluruh sahabat telah kafir, kecuali hanya menyisakan tujuh belas orang sahabat. Hanya saja, sekte Syi'ah Imamiyyah (Itsna Asyariyyah) berpendirian lain bahwa para sahabat seperti halnya manusia lainnya. Sebagiannya merupakan orang-orang yang diakui keadilannya. Sebagian lainnya adalah para pembelot, munafik, dan pelaku maksiat. Sebagian lainnya merupakan orang-orang yang hal-ihwalnya tidak diketahui. Bagi kelompok Syi'ah Imamiyyah, tidak semua sahabat nabi Muhammad Saw memiliki sifat adil, karena sifat adil mempunyai syarat-syarat syar'i dan sifat-sifat tertentu. Siapa saja yang memiliki syarat-syarat dan sifat tersebut, maka ia bisa disebut sebagai orang yang adil. Sebaliknya, bagi siapa yang tidak memilikinya, maka ia bukan orang yang adil.³⁴

Beranjak dari hal tersebut, Syi'ah Imamiyyah membuat lima rukun sebagai ukuran dalam menentukan kedudukan, keistimewaan, dan keadilan seorang sahabat. Kelima rukun yang dimaksud ialah: pertama, kekerabatan dan keturunan suci nabi Muhammad Saw; kedua, yang lebih dahulu menyatakan keimanan; ketiga, tingkat ketakwaan; keempat, tingkat keilmuan; kelima, mereka yang mengakui kekhilafahan atas orang yang ditunjuk oleh Rasulullah Saw sebagai pemimpin syar'i pengganti nabi Muhammad Saw tanpa

³³Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyis al-Shahabah* (Beirut: t.p.: 1992), h. 20.

³⁴ 16] Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. I, h. 289.
TAHDIS Volume 7 Nomor 2 Tahun 2016

disertai rasa benci dan terpaksa.³⁵ Ahmad Husein Ya'qub, seorang ulama Syi'ah Imamiyyah, ada empat hal yang menimbulkan kebatilan dari pernyataan (الصحابه كلهم عدول), yaitu karena pendapat tersebut bertentangan dengan nash-nash al-Quran yang qath'i, bertentangan dengan Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, tidak adanya kesesuaian antara pendapat yang dimaksud dengan kenyataan yang berlaku, dan pernyataan tersebut bertentangan dengan ruh Islam secara umum dari aspek kekhusnul khatimahan dan tujuan hidup seseorang.³⁶

E. Rehabilitasi Keadilan Sahabat dalam Riwayat Hadis

Kalau konsep keadilan diberlakukan secara umum maka semua sahabat tidak perlu diverifikasi keadilan mereka, rekam jejak kehidupan mereka dikesampingkan saja. Dengan begitu maka semua hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tidak perlu dikritisi keadilannya, karena mereka semua adalah adil. Dalam kenyataannya, banyak sahabat Nabi yang ikut terlibat dalam kasus-kasus yang dapat merongrong keadilan seorang periwayat. Itu berarti, secara umum semua sahabat itu adil, namun jika dilihat secara individu tidak berarti mereka imun dari kritik periwayat hanya dengan kaedah itu. Syllogisme terbaliknya, misalnya dikatakan generasi kamu semua ini jelek, apakah sudah tidak ada sama sekali individu-individu yang baik? Umat Nabi Nuh semuanya kafir, tapi tentunya masih ada beberapa orang pengikut setia Nabi Nuh as.

Karena itu tidak mengherankan, al-Khatib al-Baghdadi misalnya, berpendapat bahwa supaya hadis apa pun dapat diamalkan, maka semua perawinya harus dikritisi untuk menentukan keadilannya kecuali Sahabat karena keadilannya dijamin didalam Alquran. Akibatnya, sikap sahabat yang melakukan *tadlis* tidak dianggap berbahaya atau cacat karena semuanya adil (*'udul*). Demikian pula,

³⁵Ahmad Husein Ya'qub, *Nazhariyyah 'Adalah al-Shahabah* (Qom: Ansariyyan Publication, 1996), h. 11.

³⁶Ahmad Husein Ya'qub, *Nazhariyyah 'Adalah al-Shahabah*, h. 38-60.

karena konsep *'adalah* bagi seluruh sahabat, maka riwayat sahabat yang tidak diketahui (*majhul*) juga dianggap tidak bermasalah.

Lalu bagaimana jika seandainya dari bukti-bukti yang ada tersebut terbukti bahwa para sahabat tersebut telah melakukan kesalahan, bahkan kesalahan yang fatal, seperti membunuh dll. Misalnya menurut *Ibnu Katsir* ini dapat diketahui bahwa *salah satu dari pembunuh Utsman ra adalah Amru bin al Hamq.*³⁷*Sahabat yang lain seperti Aisyah dan Mu'awiyah kemudian terprofokasi bahwa yang membunuh Utsman adalah Ali bin Abi Thalib, maka Ali harus dilawan. Itu berarti mereka telah melakukan makar (bughat) terhadap Ali. Apakah hal itu tidak akan merusak citra sahabat tersebut? Apakah hal itu tidak berarti Nabi saw. gagal mendidik mereka? Jawabannya adalah:*

1. Para sahabat tersebut adalah manusia biasa yang telah memperoleh keistimewaan bersahabat dengan Nabi saw., namun tidak akan keluar dari status manusia biasa yang bisa kebal kesalahan alias maksum (bebas dosa) seperti para Nabi dan Rasul as.

2. Kalau para sahabat tersebut telah melakukan kesalahan, lalu dinisbatkan hal itu sebagai kegagalan Nabi saw. dalam mendidik mereka maka itu adalah logika yang sembrono tanpa mau berfikir yang panjang. karena sama saja dengan menuduh Nabi Nuh as. gagal mendidik anak dan istrinya demikian juga dengan Nabi Luth as. gagal mendidik istrinya dan anggapan yang demikian juga bisa mengarah kepada Nabi saw. gagal mendidik pamannya yang kafir yaitu Abu Lahab yang tidak mau menerima dakwah beliau saw.

Fakta keterlibatan para sahabat dalam perilaku makar dan relasi gender menyimpang tidak terlepas dari kekeliruan manusia biasa dari pengaruh politik dan hawa nafsu.

³⁷*Ibnu Katsir* (penulis Tafsir Ibnu Katsir) dalam kitab *Al Bidayah Wan Nihayah* 8/48
TAHDIS Volume 7 Nomor 2 Tahun 2016

Jika anda telah menerima konsep bahwa semua sahabat adil dalam arti tidak mungkin ada sahabat Nabi yang berani membuat riwayat dengan menyandarkan sampai kepada Nabi. Lalu bagaimana kalau itu terindikasi dalam periwayatan. Kasus seperti itu, boleh jadi nama sahabat telah dimanipulasi untuk melegitimasi sebuah riwayat. Pembuat hadis semacam ini jelas dilakukan oleh generasi berikutnya, bukan sahabat yang disebutkan. Misalnya, sebuah riwayat hadis yang penyandarannya mencantolkan nama Mu'adz bin Jabal dan Ibn Abbas sebagai sahabat yang memberitakan bahwa Rasulullah pernah mendapat makanan dari surga, berupa bubur daging, maka kekuatan tenaga dan kemampuan seksual beliau menjadi 40 kali lipat dari biasanya. Hal itu, menyebabkan Mu'adz dan Ibn Abbas, selalu makan terlebih dahulu bubur daging sebelum menyalurkan seksualnya.³⁸ Dengan melihat periwayat pertama hadis ini, jelas sangat kuat karena melibatkan Mu'adz bin Jabal dan Ibn Abbas. Padahal menurut penelitian para kritikus hadis, riwayat ini dibuat oleh Muhammad bin al-Hijaj, sebagai upaya promosi dagang karena dia adalah seorang pedagang bubur daging.³⁹ Belum lagi hadis-hadis lain yang berkenaan dengan pengkultusan tokoh politik dan faksi Mu'awiyah seperti pemberian mandat oleh Nabi kepada Mu'awiyah, keistimewaan Mu'awiyah sebagai salah satu makhluk kepercayaan Allah, Mu'awiyah mempunyai mukjizat seperti Nabi dan lain-lain. Dari faksi Ali misalnya, riwayat penciptaan Ali bin Abi Thalib berasal dari tanah yang sama penciptaan Nabi Muhammad saw., Harun as, dan Yahya as; riwayat bahwa para penentang Ali adalah kafir dan masih banyak lagi.

Riwayat-riwayat tersebut jelas tidak dilakukan oleh sahabat yang namanya dicantumkan dalam riwayat itu, tetapi sengaja

³⁸Lihat Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu'at*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, Juz 3, h. 17.

³⁹Lihat Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu'at*, h. 16-18.

dicantolkan nama besar mereka untuk kepentingan dagangan agar cepat laris, atau pembenaran pilihan faksi politik.

F. Keakuraan Ke'adilan para Sahabat.

Untuk mengarahkan pembahasan pada tulisan ini, pertanyaan yang patut diketengahkan, apakah keadilan para sahabat telah berlangsung sejak seorang sahabat menyatakan diri menjadi muslim, atau keadilan dalam masa pembentukan tasyri' belum berlaku predikat itu, mengingat para sahabat masih sering melakukan pelanggaran. Misalnya, Kasus penyebab turunnya QS. Al-Nisa' ayat: mengenai larangan melakukan shalat dalam keadaan mabuk, karena masih ada sahabat di masa awal tasyri' yang belum bisa meninggalkan kebiasaan mabuknya. Kasus seorang anak yang menikahi isteri ayahnya dengan turunya tentang larangan menikahi janda ayah. Kebolehan nikah *mut'ah*, sebelum akhirnya dilarang Nabi. Himnah bin Jahsy mengaku pernah sedang haid tapi digauli suaminya.⁴⁰ Himnah pernah menikah dengan Mus'ab bin 'Umair, atau Thalhah bin 'Ubaidillah. Kasus Umar bin al-Khaththab juga mengaku pernah yang lebih aib lagi

Lalu apakah keadilan para sahabat itu berlaku secara umum, termasuk perempuan? karena secara individu ada sahabat Nabi laki-laki kerap kali melakukan relasi gender yang menyimpang yang melibatkan perempuan. Ataukah keadilan para sahabat itu nanti berlaku setelah mereka telah matang benar imannya, atau justru setelah Nabi Muhammad saw. tidak berada lagi ditengah-tengah mereka? Mengingat pada masa pertengahan kenabian, atau sepeninggalan Nabi Muhammad masih ada pula para sahabat yang melakukan kekeliruan yang mencoreng kredibilitas mereka sebagai generasi terbaik, atau terlibat dalam beberapa affair gender

⁴⁰Al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy, kitab al-thaharah*, hadis no. 1090, jilid I, h. 255.

menyimpang, begitu pula keterlibatan mereka dalam berbagai kasus politik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sekalipun para sahabat telah dijamin keadilannya, akan tetapi tetap secara perorangan tidak boleh diberlakukan secara menyeluruh.. Pada awal-awal pembentukan *tasyri'* keadilan itu belum berlaku mengingat banyak kasus-kasus yang terjadi melibatkan para sahabat yang justru menjadi *asbab al-nuzul* ayat atau *asbab al-wurud* hadis. Karena kendatipun mereka yang telah hidup bersama Nabi saw. sering bertemu dengan Nabi saw. dan masuk Islam, namun berdasarkan fakta yang dibahas menunjukkan masih ada individu-individu di kalangan sahabat yang tidak memiliki kualitas keagamaan dan kualitas social yang baik. Salah satu aspek yang sering mengganggu integritas pribadi dan spiritual para sahabat yaitu dalam persoalan pengendalian diri dari pengaruh hawa nafsu misalnya dalam relasi gender.

Dalam kaitannya dengan relasi gender baik pada awal-awal pembentukan *tasyri'* atau pertengahan bahkan setelah Nabi Muhammad saw. mangkat banyak para sahabat yang terbukti tidak dapat menguasai pengaruh biologis sebagai manusia laki-laki dan perempuan dari godaan nafsu syahwat. Tapi dalam hubungan pertobatan dan menyadari kekeliruan para sahabat selalu spontan melakukannya, untuk itu di antara mereka banyak yang langsung mengakui kesalahan di hadapan Rasulullah saw.

Yang menarik adalah di antara para sahabat yang tiba-tiba merasa dirinya melakukan kesalahan, mereka segera melaporkan pelanggaran itu, untuk memintakan penyelesaian hukum. Kemudian, Nabi kadang menyelesaikan secara langsung atau beliau menunggu ketetapan hukumnya dari Allah swt. Adapun kasus yang terjadi sesudah Nabi diselesaikan berdasarkan ketentuan Alquran atau Hadis.

Kendatipun para sahabat banyak yang belum dapat mengendalikan pengaruh nafsu syahwat dirinya, namun menyangkut dengan segala yang berkaitan dengan kesetiaan dan kedustaan dengan mengatasnamakan Rasulullah saw. tidak terbukti mereka lakukan kecuai ada seorang sahabat yang telah ceroboh melakukannya, akibatnya dia mendapat hukuman berat. Kasus yang dimaksudkan, yaitu seorang sahabat yang mengaku utusan Nabi untuk melamar anak gadis yang disukainya. Ketika kasus itu disampaikan kepada Nabi Muhammad, maka beliau menyuruh Ali dan al-Zubair membunuh dan membakar jasad orang tersebut.

Dengan demikian, keadilan para sahabat memang mendapat jaminan dari Nabi Muhammad saw. sebagai generasi terbaik. Keadilan para sahabat dimaksud hanya berkenaan dengan berita-berita yang berasal dari Nabi Muhammad, sementara dalam hubungan sebagai pribadi dan manusia biasa masih sering terjadi pelanggaran dalam pengendalian diri. Oleh karena itu, secara umum para sahabat adalah adil, tetapi tidak boleh menutup kemungkinan untuk mengkritisi kehidupan pribadi mereka. Bila hanya berkaitan dengan kekeliruan pribadi, maka kesalahan itu tidak mengganggu keadilan mereka, dan bila kesalahan pribadi tersebut telah menjadi kasus kedustaan yang mengatasnamakan Nabi Muhammad maka keadilan sahabat tersebut patut dipertanyakan.

III. PENUTUP

Keadilan sahabat menjadi dipertanyakan mengingat banyaknya fakta sejarah yang mencoreng kredibilitas sahabat sebagai generasi terbaik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan para sahabat memang mendapat jaminan dari Alquran atau Hadis, namun keadilan itu jelas belum dikatakan absolut berlaku pada masa awal-awal pembentukan tasyrik. Karena, pelanggaran para sahabat kadang hanya disebabkan ketidak tahuan mereka akan kasus yang mereka lakukan, sebagai konsekuensi mereka hidup pada masa

pembentukan tasyri'. Keadilan itu hanya berlaku setelah para sahabat memiliki tingkat kematangan dan kemapanan agama yang baik, sehingga setelah itu mereka tidak akan berani berdusta dengan mengatasnamakan Nabi. Dalam kondisi demikian, mereka secara umum dapat dikatakan sebagai generasi yang adil. Walaupun demikian, secara individu ada di antara sahabat yang tetap pernah terlibat dengan kasus pendustaan terhadap nabi, atau mereka yang terlibat dalam kasus asusila.

Tidak satu pun generasi dalam Islam yang benar-benar maksum, atau terbebas dari kesalahan dan dosa. Predikat generasi sahabat sebagai generasi terbaik, maksudnya karena mereka adalah produk pertama umat Islam yang dididik langsung oleh Nabi Muhammad saw. Sekalipun demikian, sebagai manusia biasa para sahabat tidak terbebas dari melakukan kesalahan dan dosa. Implikasinya, semua generasi dapat menjadi generasi terbaik, selama mereka patuh dan taat kepada aturan-aturan Islam. Untuk menerapkan kaedah semua sahabat, yakni dalam memposisikan generasi sahabat secara umum, tetapi dalam mengkritisi pribadi sahabat, maka setiap individu harus diteliti tingkat akurasi, sesuai dengan tingkat kematangan spiritual, intelegensi, kestabilan emosi, dan kemampuan mereka mengendalikan hawa nafsu. Hal itu dapat ditakar melalui biografi kehidupan para sahabat sebagai pribadi, dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, atau sepek terjangnya ketika mereka diberikan kepercayaan sebagai penguasa. Dengan begitu, aspek kedhahitan sahabat yang selama ini luput dari perbincangan kritikus hadis, seharusnya perlu disoroti, sebab kemampuan dan kematangan intelektual para sahabat juga ikut mewarnai hasil laporan mereka tentang hadis Nabi Muhammad saw. *Wallah a'lam bi muradihi.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abd al-Karim, Khalil. *Mujtama' Yatsrib Alaqah al-Rasul wa al-Mar'ah fi Ahd al-Nabaiy wa al-Khulafa' al-Rasyidin*, diterjemahkan oleh Khairon Nahdiyin dengan judul *Relasi Gender Pada Masa Muhammad dan Khulafaurrasyidin*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Abu Dawud, Al-Imam al-Hafiz al-Musannif al-Muttaqin Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sajastani al-Azadi. *Abu Dawud*, Bandung : Maktabah Dahlan, [tth] .

Ahmad, Arifuddin. *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, Orasi Pengukuhan Guru Besar pada UIN Alauddin Makassar, 2007, h. 24.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I, Jakarta : Hikmah, 2009.

all-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardazbah al-Jafi. *Shahih al-Bukhari*, Jilid I-VIII, Semarang : Maktabah wa Matba'ah Karya Toha Putra, [tth.].

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. I; Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 2005)

Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid VI, Bairut : Dar al-Fikr, [tth.].

Ibn Hamzah, *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab al-Nuzul al-Hadits al-Syarif*, Jilid I, Mesir: Maktabah al-Mishr, 1985.

al-Qasimi, al-Sayyid Muhammad Jamal al-Din. *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadits*, ([ttp] : 'Isa al-Haji, [tth]).

Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, jilid III, h. 142-145; al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, jilid II, h. 214.

Tim Redaksi Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2003

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Cet I, Yayasan Penyelenggara
Penterjemah/Pentafsir Al Quran, 1393 H./1973 M.
Ibn Hajr al-Asqalaniy, *al-Ishabah fi Tamyis al-Shahabah*, Jilid I.